

PENGUJIAN FINANCIAL STATEMENT FRAUD MENGUNAKAN FRAUD DIAMOND

Wahyu Fitrianingrum¹, Mukh Shakrin Kholid Mahadi², Tri Pujadi Susilo^{3*}

^{1 2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie,
Jakarta, Indonesia

E-mail: ³tripujadi.tps@gmail.com

*corresponding author

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *fraud diamond* dengan proksi financial *stability*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *total assets accrual* dan *change in director* terhadap *financial statement fraud*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan berdasarkan metode tersebut diperoleh ukuran sampel 114 dari Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, *total assets accrual* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, dan *change in director* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kata kunci: *fraud*, fraud diamond, laporan keuangan,

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of diamond fraud with financial stability proxies, financial targets, ineffective monitoring, total assets accruals and change in directors on financial statement fraud. The sampling technique used was purposive sampling method and based on this method, a sample size of 114 was obtained from Infrastructure, Utilities, and Transportation Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2018 period. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results of the study prove that financial stability has a negative effect on financial statement fraud, financial targets have a positive effect on financial statement fraud, ineffective monitoring has a positive effect on financial statement fraud, total assets accruals have no effect on financial statement fraud, and change in director has no effect on financial statements. fraud.

Keywords: *financial statement, fraud, fraud diamond*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan untuk disampaikan kepada pihak internal dan eksternal. Laporan keuangan menggambarkan seluruh kegiatan bisnis yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan selama suatu periode tertentu. Laporan keuangan adalah bukti pertanggungjawaban manajemen kepada pihak yang membutuhkannya (Harahap, Majidah dan Triyanto, 2017). Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mudah untuk dipahami, relevan, lengkap dan dapat memberikan informasi yang layak bagi penggunaannya (Hanifa dan Laksito, 2015).

Stakeholders membutuhkan laporan keuangan untuk digunakan sebagai analisis kinerja dan pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Siddiq dan Hadinata, 2016). Oleh karena itu, perusahaan selalu berupaya untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai yang dimilikinya untuk tetap menarik para investor dan kreditur agar tetap menginvestasikan dan memberikan pinjaman dana demi pertumbuhan hidup perusahaan (Nurbaiti dan Hanafi, 2017). Dalam praktiknya, seharusnya laporan keuangan dibuat berdasarkan kondisi yang sebenar-benarnya terjadi pada perusahaan, tanpa ada yang dikurangi atau ditambahkan. Laporan keuangan yang disusun dengan tidak berdasarkan kondisi nyata di perusahaan akan merugikan banyak pihak, namun sampai saat ini, masih terdapat beberapa perusahaan yang

melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.

Financial statement fraud adalah kondisi ketika seorang karyawan dengan sengaja melakukan salah saji dalam laporan keuangan perusahaan. Dalam pelaporan keuangan, kecerobohan dan kelalaian tersebut dilakukan secara disengaja dan bersifat material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Terlepas dari komprehensifnya peraturan tentang penyajian laporan keuangan di Indonesia, masih terdapat banyak celah bagi manajemen dan oknum tertentu untuk melakukan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan. Beberapa perusahaan berusaha untuk memperlihatkan perusahaan dalam kondisi terbaik untuk menarik para investor dengan melakukan fraud pada laporan keuangannya. Kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dapat berupa kurang saji atas saldo beban operasi dan lebih saji atas saldo penjualan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan (Hery, 2016).

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat dideteksi menggunakan analisis *fraud triangle*. Kecurangan umumnya memiliki tiga ciri umum, yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi, yang disebut dengan *fraud triangle*. Terdapat empat kondisi yang mendorong terjadinya *financial statement fraud*, yaitu, *financial stability*, *financial target*, *personal financial need*, dan *external pressure*, dan 3 kondisi yang dapat

menyebabkan *financial statement fraud* yang berasal dari peluang (*opportunity*) yaitu, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

Pendeteksian *fraud* dalam laporan keuangan dapat dilengkapi dengan penggunaan analisis *fraud diamond* seperti yang diungkapkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Terdapat satu tambahan elemen dari *fraud triangle* yaitu mempertimbangkan kemampuan individu (*capability*) untuk menjadi orang yang tepat untuk melakukan *fraud*. Sihombing dan Rahadjo (2014) dalam penelitiannya menggunakan *change in director* sebagai proksi dari *capability*.

Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di Indonesia baru-baru ini dilakukan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP). Akibatnya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membekukan kegiatan usaha SNP karena perseroan gagal membayar bunga.

PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) pada tahun 2018 tengah jadi sorotan para investor, karena merevisi laporan keuangan tahun 2016 dengan perubahan yang sangat signifikan. Dalam kasus Bank Bukopin, manajemen melakukan manipulasi dengan menyajikan pendapatan yang salah, sehingga berimbas pada beban operasional dan juga laba.

PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) dalam laporan keuangannya menyajikan pendapatan yang seharusnya belum bisa

diakui, hingga berimbas terhadap neraca keuangan. Dampak dari pengakuan pendapatan itu menimbulkan kerancuan dan menyesatkan, keuangan Garuda Indonesia berubah signifikan dari yang sebelumnya rugi menjadi untung.

Beberapa kasus di atas membuktikan bahwa salah saji dan manipulasi dalam laporan keuangan adalah tindakan yang bisa dilakukan oleh perusahaan karena banyak faktor, di antaranya adalah karena kesengajaan, kelalaian maupun kecerobohan. Selain itu, tindakan curang tersebut dilatarbelakangi agar pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan melihat perusahaan selalu dalam kondisi yang baik dan sehat, sehingga menarik para investor agar tetap berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Penelitian yang membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dilakukan oleh Sihombing dan Rahadjo (2014), Annisya, Lindrianasari, Asmaranti (2016), dan Yesiariani dan Rahayu (2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yulia dan Basuki (2016) dan Reskino dan Anshori (2016) membuktikan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dilakukan oleh Widiarti, (2015), Kusumaningrum dan Murtanto (2016), Reskino dan Anshori

(2016) dan Yesiariani dan Rahayu (2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yulia dan Basuki (2016) dan Adelina dan Harindahyani (2018) tidak membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang membuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dilakukan oleh Kusumaningrum dan Murtanto (2016), Aprilia (2017) dan Oktarigusta (2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Murtanto (2016), Yulia dan Basuki (2016) tidak membuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang membuktikan bahwa *total asset accrual* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dilakukan oleh Iqbal dan Murtanto (2016), Oktarigusta (2017), dan Yesiariani dan Rahayu (2017). Sedangkan Ardiyani dan Utaminingsih (2015) membuktikan bahwa variabel *total asset accrual* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dilakukan oleh Faradiza dan Suyanto (2017), Januanto (2018) dan Adelina dan Harindahyani (2018). Sedangkan penelitian Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) dan Aprilia (2017) membuktikan

bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan penjelasan tentang uraian penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut menunjukkan *mixed result*. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan pengujian kembali mengenai faktor faktor yang memengaruhi *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengujian *Financial Statement Fraud* Menggunakan *Fraud Diamond*”**.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak dimana shareholder (*principal*) melibatkan orang lain, dalam hal ini manajemen (*agent*) untuk melakukan pekerjaan atas nama *principal*, dengan melakukan penyerahan wewenang dalam pengambilan keputusan (Jensen and Meckling (1976).

Manajemen sebagai pengelola perusahaan, yang melihat kondisi perusahaan secara *day to day*, mengetahui lebih banyak tentang informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu, manajemen memiliki kewajiban untuk memberikan sinyal mengenai keadaan perusahaan kepada pemilik (Ujiyantho dan Pramuka (2007). Ketika manajemen

memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadinya, dapat memungkinkan *agent* tidak bertindak sesuai kepentingan *principal*, berdasarkan hal tersebut, informasi yang dihasilkan oleh manajemen memungkinkan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*.

Kecurangan (*Fraud*)

Fraud adalah kejahatan apapun yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang menggunakan penipuan sebagai modusnya (Wells, 2007). *Fraud* didefinisikan sebagai salah saji yang disengaja atas laporan keuangan. Dua kategori utama *fraud* adalah pelaporan keuangan yang tidak benar dan penyalahgunaan aset (Arens, Elder, Beasley dan Hogan, 2017). Faktor utama yang membedakan kecurangan dari kesalahan adalah apakah tindakan mendasar yang menyebabkan salah saji dalam laporan keuangan disengaja atau tidak disengaja. *Fraud* adalah tindakan yang disengaja yang menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan.

Tindakan kecurangan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan. Korupsi dapat berupa penyuapan, konflik kepentingan, pemerasan dan pemberian secara ilegal (Wells, 2007). Penyalahgunaan aset dapat

dilakukan dengan cara menggelapkan tanda terima, mencuri aset perusahaan atau menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang belum diterima. Kecurangan laporan keuangan adalah keadaan dimana karyawan dengan sengaja menyebabkan salah saji atau lalai dalam menyusun laporan keuangan perusahaan.

Fraud triangle adalah ciri umum alasan mengapa seseorang melakukan kecurangan. *Fraud triangle* terdiri dari kesempatan, tekanan dan rasionalisasi. Setiap pelaku yang melakukan kecurangan memiliki tekanan untuk melakukan perbuatan tersebut, contoh tekanan yang dialami adalah kebutuhan keuangan. Selain itu, pelaku juga umumnya memiliki kesempatan atau celah untuk melakukan perbuatan curang. Contohnya adalah memanfaatkan kesempatan kontrol internal yang lemah di perusahaan. Pelaku juga umumnya memiliki pola pikir bahwa perbuatan curang tersebut adalah sesuatu yang wajar untuk dilakukan.

Fraud diamond adalah ciri umum alasan mengapa seseorang melakukan kecurangan. Sama halnya dengan *fraud triangle*, di dalam *fraud diamond* menambah satu elemen alasan mengapa seseorang melakukan kecurangan, yaitu karena kapabilitas. Kapabilitas artinya karena pelaku memiliki jabatan yang memadai untuk memanfaatkan peluang berbuat curang, pelaku adalah seseorang yang cerdas untuk mencari celah untuk berbuat curang dan pelaku memiliki ego yang dan keyakinan kuat

bahwa Ia mampu berbuat curang (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Financial Stability

Financial stability adalah kondisi yang mendorong perusahaan menggambarkan keuangan perusahaan dalam kondisi yang stabil (Widiarti, 2015). Kondisi keuangan yang stabil artinya perusahaan tersebut dapat mencukupi kebutuhan saat ini, kebutuhan yang akan datang, hingga kebutuhan yang mendadak terpenuhi. Perusahaan yang berada dalam kondisi stabil akan dipandang baik oleh banyak investor. Manajemen mengalami tekanan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan terancam (Skousen, Smith dan Wright, 2009).

Financial Target

Financial target adalah kondisi dimana manajemen mendapat tekanan lebih untuk memenuhi target keuangan yang telah ditentukan oleh direksi (Widiarti, 2015). Manajemen selalu dituntut untuk melakukan performa yang maksimal agar target keuangan perusahaan dapat tercapai. Hal tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan.

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring adalah kondisi dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang memadai dan efektif untuk memantau performa perusahaan (Widiarti, 2015). Ketidakefektifan pengawasan ini dapat

menjadi celah yang bisa dimanfaatkan manajemen untuk melakukan kecurangan. *Ineffective monitoring* dapat diminimalisir dengan cara meningkatkan efektivitas pengawasan melalui komisaris independen yang dapat mengawasi jalannya performa perusahaan.

Total Asset Accrual

Akrual adalah perbedaan antara laba dan arus kas, akrual adalah bagian normal perusahaan dan selalu ada dari waktu ke waktu (Kurniawansyah, 2018). Prinsip akrual mewakili pengambilan keputusan manajemen dan memberikan rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Konsep akrual berarti manajemen dapat memanipulasi pendapatan dengan melakukan pencatatan ketika transaksi terjadi meskipun belum ada pengeluaran atau penerimaan kas (Puspitadewi dan Sormin, 2018).

Change in Director

Change in director adalah kondisi ketika direksi lama menyerahkan wewenang kepada direksi baru, yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya (Hanifa dan Laksito, 2015). *Change in director* dapat menjadi upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan. Kecurangan atau penipuan tidak akan terjadi jika tidak dilakukan orang-orang yang berkepentingan dan memiliki kemampuan untuk melakukannya (Wolfe dan Hermanson,

2004). Posisi CEO, direksi, dan kepala divisi dapat menjadi faktor penentu kecurangan. Pergantian direksi dapat mengindikasikan *financial statement fraud*.

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Annisya, Lindrianasari, dan Asmaranti (2016), Oktarigusta (2017), Indriani dan Terzaghi (2017), Yesiariani dan Rahayu (2017) dan Wati dan Puspitasari (2017) membuktikan bahwa *financial stability* terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa aset dapat digunakan untuk melihat keadaan keuangan perusahaan, karena menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Yulia dan Basuki (2016) yang mengatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* karena apabila aset perusahaan meningkat hal tersebut disebabkan beberapa kemungkinan, salah satunya karena perkembangan aset, dana pihak ketiga dan kredit pada sektor perbankan mengalami kenaikan.

H1: *Financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil Penelitian Widiarti (2015), Hanifa dan Laksito (2015), Reskino dan Anshori (2016) Kusumaningrum dan Murtanto (2016) membuktikan bahwa *financial target* terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa semakin rendah nilai ROA maka semakin rendah pula laba yang diperoleh sehingga kinerja perusahaan dipandang buruk bagi para investor, hal tersebut mendorong timbulnya tindakan *financial statement fraud*. Namun berbeda dengan penelitian Adelina dan Harindahyani (2018) yang mengatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* karena saat perusahaan ingin meningkatkan profitabilitas dengan peningkatan mutu operasional tidak menjadi tekanan bagi pihak manajer sehingga profitabilitas dapat diperoleh dengan cara yang benar tanpa harus melakukan *financial statement fraud*.

H2: *Financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh *Total Asset Accrual* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil penelitian Aprilia (2017), Kusumaningrum dan Murtanto (2016) dan Oktarigusta (2017) membuktikan *ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa apabila jumlah komisaris independen

meningkat maka kemungkinan *financial statement fraud* menurun dan sebaliknya, hal tersebut dikarenakan jumlah komisaris independen berpengaruh terhadap pengawasan kinerja manajemen. Namun tidak sejalan dengan penelitian Faradiza dan Suyanto (2017) yang mengatakan *Ineffective monitoring* terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* karena keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, namun hal ini akan berbeda apabila terdapat intervensi komisaris independen yang dapat mengakibatkan tidak objektifnya suatu pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen.

H3: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh Total Asset Accrual Terhadap Financial Statement Fraud

Hasil penelitian Iqbal dan Murtanto (2016), Oktarigusta (2017), Yesiariani dan Rahayu (2017) dan Puspitadewi dan Sormin (2018) membuktikan *total assets accrual* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa manajemen dapat memanipulasi pendapatan dengan melakukan pencatatan ketika transaksi terjadi meskipun belum ada pengeluaran dan penerimaan kas sehingga jika nilai akrual meningkat, dapat disimpulkan *financial statement fraud* juga meningkat. Namun Ardiyani dan

Utaminingsih (2015) mengatakan bahwa variabel *total asset accrual* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* karena penggunaan kebijakan manajemen rendah atau motif untuk melakukan *fraud* adalah rendah.

H4: *Total asset accrual* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil penelitian Faradiza dan Suyanto (2017), Januanto (2018) dan Adelina dan Harindahyani (2018) menyatakan bahwa *Change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa adanya perubahan direksi dimanfaatkan untuk melakukan *financial statement fraud*, semakin sering terjadinya perubahan direksi maka dapat menjadi salah satu indikasi sering *financial statement fraud* dalam perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Hanifa dan Laksito (2015) menyatakan bahwa *Change in director* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* karena salah satu faktor yang menyebabkan pergantian dewan direksi adalah untuk mencari dewan direksi yang lebih kompeten dari sebelumnya sehingga hal ini akan berdampak pada kinerja perusahaan yang lebih baik dan kecenderungan untuk melakukan *financial statement fraud* sangat kecil.

H5: *Change in director berpengaruh terhadap financial statement fraud*

populasi yang diperoleh sebanyak 54. Namun peneliti hanya menggunakan 32 perusahaan sebagai sampel, karena perusahaan lainnya tidak memenuhi kriteria, sehingga sampel yang digunakan selama 4 tahun sejumlah 128 sampel. Namun setelah adanya pembersihan data dari outlier sampel yang digunakan berkurang sebanyak 14 sampel, sehingga sampel yang digunakan sejumlah 114 sampel. Berikut ini adalah prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini.

METODOLOGI

Populasi dan Sampling

Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2018 dipilih menjadi populasi penelitian ini. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling.

Berdasarkan beberapa pertimbangan kriteria yang telah ditentukan, jumlah

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan	54
2	Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan	(2)
3	Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang tidak dinyatakan dalam mata uang rupiah	(20)
Total perusahaan yang memenuhi kriteria		32
Total sampel selama 4 tahun		128
Data outlier		14
Total sampel yang digunakan		114

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Sumber data penelitian ini dapat diperoleh dari www.idx.co.id, dan web resmi perusahaan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumenter yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan keuangan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018.

Definisi Operasionalisasi Variabel

Financial Statement Fraud

Pengukuran *Financial statement fraud* dalam penelitian ini menggunakan *Fraud Score Model* dengan tujuan untuk menilai tingkat risiko kecurangan dalam laporan keuangan yang dihitung dengan menjumlahkan *accrual quality* dengan *financial performance* (Indriani dan Terzaghi, 2017). Model *F-Score* dapat digambarkan dalam persamaan berikut:

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

Skousen and Twedt (2009) dalam Sukrisnadi (2010) menyatakan bahwa *F-Score* digunakan oleh investor yang bertujuan untuk menilai risiko *financial statement fraud* perusahaan, semakin tinggi nilai *F-Score* maka semakin tinggi risiko perusahaan melakukan *financial statement fraud* dan sebaliknya semakin rendah nilai *F-Score* maka semakin rendah kemungkinan perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*.

Financial Stability

Financial stability adalah kondisi dimana keuangan perusahaan menunjukkan kondisi stabil (Oktarigusta, 2017). Dalam penelitian ini, *Financial stability* diproksikan dengan *change in total assets for the two years prior* (ACHANGE) yang merupakan

persentase perubahan aset selama dua tahun (Skousen, Smith, dan Wright, 2009).

$$ACHANGE = \frac{(Total Aset t - Total Aset t - 1)}{Total Aset t}$$

Semakin tinggi nilai perubahan total aset maka kondisi keuangan perusahaan tersebut dapat dikatakan stabil dan sebaliknya, semakin rendah nilai perubahan total aset dalam perusahaan maka kondisi keuangan perusahaan semakin tidak stabil.

Financial Target

Financial target umumnya timbul karena perusahaan sering mendorong pihak manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah ditentukan (Puspitadewi dan Sormin, 2018). Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi dari *financial target*.

$$ROA = \frac{earnings t}{Total Aset t}$$

Semakin tinggi nilai *Return on Assets* yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi *financial target* dalam perusahaan dan sebaliknya, semakin rendah nilai *Return on Assets* yang dimiliki perusahaan maka *financial target* yang ditargetkan perusahaan juga rendah (Indriani dan Terzaghi, 2017).

Ineffective Monitoring

Dalam penelitian ini, *ineffective monitoring* diproksikan dengan *the percentage of board members who are outside*

members (BDOUT) yang merupakan perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris dalam perusahaan (Aprilia, 2017).

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Beasley (1996), Dechow et al, (1996) dan Diany (2014) menunjukkan bahwa dengan kehadiran komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dan dapat mencegah timbulnya *financial statement fraud* (Januanto, 2018).

Semakin rendah rasio komisaris independen yang dimiliki perusahaan maka semakin tidak efektif pengawasan yang ada di perusahaan, sebaliknya semakin tinggi rasio komisaris independen yang dimiliki perusahaan maka semakin efektif pengawasan yang ada dalam perusahaan.

Total Asset Accrual

Penghitungan total akrual digunakan untuk menilai seberapa jauh manajer membuat pilihan untuk mengubah pendapatan sesuai yang diinginkan. Dalam penelitian ini, rasionalisasi diproksikan dengan *total asset accrual (TATA)*.

$$TATA = \frac{\text{Net Income} - \text{Cash Flow from Operations}}{\text{Total Asset}}$$

Semakin tinggi nilai TATA artinya semakin tinggi tingkat akrual dalam perusahaan dan sebaliknya, semakin rendah

nilai TATA dalam perusahaan maka tingkat akrual dalam perusahaan tersebut rendah.

Change in Director

Change in director adalah kondisi dimana direksi lama menyerahkan wewenang kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki performa manajemen sebelumnya (Hanifa dan Laksito, 2015).

Capability diproksikan dengan perubahan direksi (DCHANGE) yang diukur dengan *variable dummy* (Oktarigusta (2017)). Jika selama tahun 2015-2018 terjadi perubahan direksi perusahaan, maka akan diberi kode 1, dan sebaliknya jika selama tahun 2015-2018 tidak terjadi perubahan direksi perusahaan maka akan diberi kode 0.

Metode Analisis Data

Metode analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan model regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FR = \beta_0 + \beta_1ACHANGE + \beta_2ROA + \beta_3BDOUT + \beta_4TATA + \beta_5DCHANGE + e$$

Keterangan:

- FR = *Financial statement fraud*
- B0 = Koefisien regresi konstanta
- β1,2,3,4,5 = Koefisien regresi masing-masing proksi
- ACHANGE = Rasio perubahan total asset

ROA	= <i>Return on Assets</i>
BDOU	= Rasio komisaris independen
TATA	= Rasio total akrual per total aset
DCHANGE	= Perubahan direksi
E	= Error

tahun 2015 sebesar 0,23. Variabel *financial target* menunjukkan rata-rata sebesar -0,0274. Variabel *ineffective monitoring* menunjukkan bahwa nilai paling rendah adalah sebesar 0,17 yaitu perusahaan Jasa Marga Tbk pada tahun 2015, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai tertinggi adalah perusahaan Smartfren Telecom Tbk pada tahun 2016-2018 sebesar 0,75. Kemudian nilai rata-ratanya adalah sebesar 0,4204.

Variabel independen yang keempat yaitu TATA, yang menunjukkan bahwa nilai terendah sebesar -1,49 yaitu perusahaan Leyand International Tbk pada tahun 2018, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai tertinggi adalah PT Majapahit Inti Corpora Tbk pada tahun 2018 sebesar 0,17. Kemudian nilai rata-rata yang diperoleh sebesar -0,1121.

Dengan meneliti perubahan direksi dalam perusahaan selama tahun 2015-2018. Hasil penelitian menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0.46 artinya sebanyak 46% perusahaan sampel melakukan perubahan direksi dan sisanya yaitu 54% tidak melakukan perubahan direksi selama periode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Variabel dependen yaitu *financial statement fraud* yang diukur dengan *F-Score* menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0,0471 Hasil analisis statistik deskriptif untuk *F-Score* menunjukkan nilai terendahnya adalah -3,14 yaitu perusahaan Zebra Nusantara Tbk pada tahun 2016, kemudian perusahaan yang memiliki nilai tertinggi juga dimiliki oleh perusahaan Zebra Nusantara Tbk pada tahun 2017 sebesar 2,38.

Hasil analisis statistik deskriptif untuk *financial stability* menunjukkan nilai terendah sebesar -1,42 yaitu perusahaan Leyand International Tbk pada tahun 2018. Sedangkan yang memiliki nilai tertinggi adalah perusahaan PT AirAsia Indonesia Tbk pada tahun 2016 sebesar 0,95. Hasil penelitian untuk variabel *financial stability* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0112.

Hasil analisis statistik deskriptif untuk *financial target* menunjukkan nilai terendah sebesar -1,47 yaitu perusahaan Leyand International Tbk pada tahun 2018. Sedangkan yang memiliki nilai tertinggi adalah perusahaan Cardig Aero Services pada

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan Hasil dari uji normalitas yang dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,064, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model

regresi ini terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang telah dilakukan, dapat dikatakan semua variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan, diperoleh nilai Durbin–Watson sebesar 2,090. Nilai dU untuk jumlah sampel 114 (N=114) dengan 5 variabel independen (k=5) adalah 1,7869, sedangkan

nilai dari (4-dU) yaitu 2,2131. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa: $d = 2,090$, $dU = 1,7869$, $(4-dU) = 2,2131$, maka terdapat hubungan $dU < d < 4 - dU$ atau $1,7869 < 2,090 < 2,2131$ sehingga dapat disimpulkan data dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan, dapat dikatakan semua variabel independen memiliki signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen terbebas dari heterokedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 1. Hasil Uji t

	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0.287	0.205		-1.396	166
Financial Stability	-0.567	0.234	-0.253	-2.429	0.017
Financial Target	1.34	0.613	0.456	2.187	0.031
Ineffective Monitoring	0.827	0.394	0.164	2.1	0.038
TATA	1.03	0.677	-0.318	1.52	0.131
Change in Director	0.11	0.1	0.086	1.104	0.272

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 1. di atas, persamaan regresi yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$FR = -0.287 - 0.567 \text{ ACHANGE} + 1.340 \text{ ROA} + 0.827 \text{ BDOUT} + 1.030 \text{ TATA} + 0.110 \text{ DCHANGE} + e$$

Keterangan:

FR = *Financial statement fraud*

ACHANGE = Rasio perubahan total asset

ROA = *Return on Assets*

BDOUT = Rasio komisaris independen

TATA = Rasio total akrual per total aset

DCHANGE = Perubahan direksi

e = Error

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat nilai adjusted R2 adalah 0,371 atau sebesar 37,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu *financial statement fraud* yang diproksikan dengan *F-score* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *fraud diamond* yang diproksikan dengan *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *total assets accrual*, dan *change in director* sebesar 37,1%.

Sedangkan sisanya 62,9% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* sebagai variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah *financial stability* dalam perusahaan akan meningkatkan *financial statement fraud*, begitu pun sebaliknya semakin tinggi *financial stability* dalam perusahaan maka akan menurunkan *financial statement fraud* yang terjadi dalam perusahaan. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa semakin tidak stabil kondisi keuangan perusahaan maka *financial statement fraud* akan meningkat. Hal ini disebabkan oleh kondisi keuangan yang tidak stabil yang dapat menghambat aliran dana yang akan diperoleh perusahaan, oleh karena itu kondisi ini akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* agar perusahaan selalu terlihat dalam kondisi yang baik. Sebaliknya, apabila kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil maka *financial statement fraud* akan menurun,

karena pihak manajemen tidak mendapat tekanan untuk melakukan manipulasi untuk memperlihatkan laporan keuangan perusahaan dalam kondisi terbaik demi menarik para investor.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Widiarti (2015) dan Yesiariani dan Rahayu (2017) yang menyatakan bahwa variabel *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hanifa dan Laksito (2015), Iqbal dan Murtanto (2016), dan Indriani dan Terzaghi (2017) membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Yulia dan Basuki (2016), Oktarigusta (2017), dan Adelina dan Harindahyani (2018) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi *financial target* yang

disusun oleh perusahaan maka akan meningkatkan *financial statement fraud*, begitu juga sebaliknya semakin rendah financial target yang direncanakan oleh perusahaan maka akan menurunkan *financial statement fraud* yang terjadi dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan seorang manajer akan mendapat tekanan untuk memperoleh target keuangan sesuai dengan yang sudah direncanakan oleh perusahaan, apabila hal tersebut belum terpenuhi maka akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*, sehingga besar kemungkinan laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan yang sebenarnya terjadi. Sebaliknya, apabila target keuangan yang direncanakan oleh perusahaan rendah, maka *financial statement fraud* akan semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh target keuangan yang rendah maka seorang manajer tidak perlu melakukan *financial statement fraud* untuk mendapatkan target yang sudah ditentukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Widiarti (2015) yang menyatakan bahwa variabel *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hanifa dan Laksito (2015) dan

Kusumaningrum dan Murtanto (2016) membuktikan bahwa variabel *financial target* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adelina dan Harindahyani (2018) yang mengatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* yang diukur dengan jumlah komisaris independen berbanding dengan total jumlah dewan komisaris sebagai variabel proksi dari peluang (*opportunity*) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* sebagai variabel dependen. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai *ineffective monitoring* maka semakin tinggi nilai *financial statement fraud*, dengan kata lain hal ini berarti semakin efektif monitoring yang dilakukan semakin tinggi pula *financial statement fraud*. Sedangkan semakin rendah nilai *ineffective monitoring* maka semakin rendah *financial statement fraud* yang berarti semakin tidak efektif *monitoring* yang dilakukan akan menurunkan *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa

semakin kecil rasio komisaris independen maka semakin efektif monitoring dalam perusahaan sehingga akan menurunkan *financial statement fraud*, begitu juga sebaliknya semakin besar rasio komisaris independen maka semakin tidak efektif monitoring yang dilakukan dalam perusahaan sehingga dapat meningkatkan *financial statement fraud* yang terjadi dalam perusahaan. Hal ini dapat dikarenakan banyaknya komisaris independen dalam perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi kurang berfungsi sehingga tidak dapat menurunkan *financial statement fraud*. Selain itu, banyaknya komisaris independen menyebabkan banyaknya kepentingan yang berbeda-beda, perbedaan kepentingan tersebut dapat menjadi alasan untuk melakukan *financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Murtanto (2016) dan Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktarigusta (2017) menyatakan bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Namun

berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap, Majidah dan Triyanto (2017), Januanto (2018), dan Puspitadewi dan Sormin (2018) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Total Asset Accrual terhadap Financial Statement Fraud

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *total asset accrual* yang diukur dengan total akrual per total aset sebagai variabel proksi dari rasionalisasi (*razionalization*) tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin besar atau kecil nilai TATA tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dapat disimpulkan tinggi atau rendahnya rasio total akrual per total aset suatu perusahaan tidak dapat memprediksi kemungkinan *financial statement fraud* perusahaan yang akan dilakukan oleh manajemen.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ardiyani dan Utaminingsih (2015) yang mengatakan bahwa *total asset accrual* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan

Rahadjo (2014) yang mengatakan bahwa *total asset accrual* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Change In Director terhadap Financial Statement Fraud

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *change in director* yang diukur dengan perubahan direksi sebagai variabel proksi dari kemampuan (*capability*) tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada atau tidaknya perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, hal ini dikarenakan perusahaan yang melakukan perubahan direksi bisa disebabkan karena perusahaan tersebut mengharapkan kinerja direksi yang baru akan lebih baik dibanding dengan direksi yang lama demi keberlangsungan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Indriani dan Terzaghi (2017), dan Puspitadewi dan Sormin (2018) yang menyatakan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Januanto (2018) yang menyatakan *change in director* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.
2. *Financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.
3. *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.
4. *Total assets accrual* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
5. *Change in director* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan alat ukur *f-score* sebagai proksi dari *financial statement fraud*, selain itu terdapat beberapa sampel yang masuk ke dalam kategori outlier, sehingga beberapa sampel akhirnya harus dihilangkan dalam penelitian ini.

Saran

Saran yang dapat disampaikan untuk penelitian selanjutnya adalah agar peneliti selanjutnya dapat menambah variabel proksi lainnya dari *fraud diamond* yang belum digunakan dalam penelitian ini dan Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan alat ukur yang lain sebagai proksi dari *financial statement fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Nadia., dan Harindahyani, Senny. 2018. Analisis *Fraud diamond* Dalam Mendeteksi Potensi *Financial statement fraud* Pada Perusahaan yang terdaftar di LQ-45 Periode 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 7(1).
- Annisya, Mafiana., Lindrianasari., dan Asmaranti, Yuztitya. 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud diamond*. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 23(1), 72-89.
- Aprilia, Regina. 2017. Pengaruh *Financial stability*, Personal Financial Need, *Ineffective monitoring*, *Change in auditor* dan

- Change in director Terhadap Financial statement fraud* dalam Perspektif *Fraud*
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., Beasley, Mark S., dan Hogan, Chris E. 2017. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach* (16th ed.). Boston: Pearson.
- Faradiza, Sekar Akrom., dan Suyanto. 2017. *Fraud diamond: Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. Seminar Nasional Riset Terapan.
- Hanifa, Septia Ismah., dan Laksito, Herry. 2015. Pengaruh *Fraud Indicators* terhadap *Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013*). *Diponegoro Journal of Accounting*. 4(4), 1-15.
- Harahap, Dea Arme Tiara., Majidah., dan Triyanto, Dedik Nur. 2017. Pengujian *Fraud diamond* dalam Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). *e-Proceeding of Management*. 4(1), 420-427.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: PT Grasindo.
- Indriani, Poppy., dan Terzaghi, M. Titan. 2017. *Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. *I-Finance*. 3(2).
- Jensen, Michael C., dan Meckling, William H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4), 305-360.
- Kurniawansyah, Deddy. 2018. Apakah Manajemen Laba Termasuk Kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*. 3 (1), 341-356.
- Nurbaiti, Zulvi., dan Hanafi, Rustam. 2017. Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi Tingkat *Accounting Irregularities*. *Jurnal Akuntansi Indonesia*. 6(2), 167-184.
- Oktarigusta, Lutfiana. 2017. Analisis *Fraud diamond* untuk Mendeteksi Terjadinya *Financial statement fraud* di Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015). *Daya Saing Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*. 19(2).
- Puspitadewi, Esterine., dan Sormin, Partogian. 2018. Pengaruh *Fraud diamond* dalam Mendeteksi

- Financial statement fraud* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016). *Jurnal Akuntansi*. 12(2), 146-162.
- Reskino., dan Anshori, Muhammad Fakhri. 2016. Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud triangle*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 7(2), 256-269.
- Siddiq, Faiz Rahman., dan Hadinata, Sofyan. 2016. *Fraud diamond* Dalam *Financial statement fraud*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*. 4(2).
- Sihombing, Kennedy Samuel., dan Rahardjo, Shiddiq Nur. 2014. Analisis *Fraud diamond* dalam Mendeteksi *Financial statement fraud*: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(2), 1-12.
- Skousen, Christopher J., dan Twedt, Brady J. 2009. *Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis*. *An International Journal*. Vol.16, 301-316.
- Skousen, Christopher J., Smith, Kevin R., dan Wright, Charlotte J. 2009. Detecting and Predicting *Financial statement fraud*: The Effectiveness of the *Fraud triangle* and SAS 99. *Advances in Financial Economics*. 13, 53–81.
- Ujiyantho, Muh. Arif., dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi 10*. Makassar.
- Wati, Centhya., dan Puspitasari, Windhy. 2017. Pengaruh *Fraud diamond*, Corporate Governance, Dan Kompleksitas Bank Terhadap *Financial statement fraud*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*. 4(2), 159-170.
- Wells, Joseph, T. 2007. *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection* (2nd ed.). Canada: Wiley.
- Wolfe, David T., dan Hermanson, Dana R. 2004. “The *Fraud diamond*: Considering the Four Elements of *Fraud*”. *CPA Journal*. 74(12), 38-42.